

Eksplorasi *Modest Wear* dengan Teknik Modular sebagai Metafora Konflik Emosional Poligami dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*

Najla Mufida Azmi¹, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi, dan Ni Kadek Yuni Diantari³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : mufidan629@gmail.com¹, d.srisukma@gmail.com², diantariyuni@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo merepresentasikan kompleksitas konflik emosional dan spiritual perempuan dalam konteks poligami, yang sarat dengan dilema batin, ketimpangan relasi cinta, serta tuntutan keikhlasan. Narasi tersebut menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya busana *modest wear* yang memanfaatkan teknik modular sebagai metafora visual atas dinamika emosi perempuan. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan *modest fashion* kontemporer yang lebih menekankan aspek estetika dibandingkan nilai reflektif terhadap pengalaman batin perempuan. Metode penciptaan mengacu pada “FRANGIPANI: The Secret Steps of Art Fashion” oleh Ratna Cora, meliputi tahapan riset, perancangan, produksi, hingga penyajian karya. Konsep desain dikembangkan dengan gaya *exotic dramatic* melalui siluet tegas dan sistem modular yang dapat dilepas-pasang sebagai simbol konflik emosional, ketimpangan cinta, serta proses penerimaan dan keikhlasan. Hasil karya berupa busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture* yang berfungsi tidak hanya sebagai produk *fashion*, tetapi juga sebagai media naratif dan reflektif yang menyampaikan pesan sosial dan spiritual.

Kata kunci : *modest wear, teknik modular, poligami, metafora*

Exploration of Modest Wear Using Modular Techniques as a Metaphor for Emotional Conflict in Polygamy through Ayat-Ayat Cinta

Ayat-Ayat Cinta, a film by Hanung Bramantyo, portrays the complexity of women’s emotional and spiritual conflicts within the context of polygamy, highlighting inner dilemmas, imbalanced relationships of love, and the demand for sincerity and acceptance. This narrative serves as the conceptual foundation for the creation of modest wear fashion that applies modular techniques as a visual metaphor for women’s emotional dynamics. The creation of this work is motivated by the tendency of contemporary modest fashion to prioritize aesthetic appeal over reflective engagement with women’s inner experiences. The creative method refers to “FRANGIPANI: The Secret Steps of Art Fashion” by Ratna Cora, encompassing stages of research, design, production, and presentation. The design concept is developed in an exotic dramatic style through bold silhouettes and detachable modular systems, symbolizing emotional conflict, inequality in love, and the process of acceptance and sincerity. The resulting works consist of Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, and Semi Couture garments that function not only as fashion products but also as narrative and reflective media conveying social and spiritual messages.

Keywords : *modest wear, modular technique, polygamy, metaphor*

Diterima pada 20 Januari 2026	Direvisi pada 5 Februari 2026	Disetujui pada 8 Maret 2026
-------------------------------	-------------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Projek/Studi Independen merupakan bagian dari Program ISI BALI Berdampak yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan gagasan kreatif dan reflektif melalui praktik desain berbasis isu sosial dan nilai budaya. Dalam konteks pendidikan seni dan desain, kegiatan ini tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan spiritual melalui penciptaan karya yang memiliki makna dan relevansi terhadap kehidupan. Melalui kegiatan ini, penulis terdorong untuk menghadirkan eksplorasi *modest wear* sebagai medium ekspresi nilai-nilai emosional dan religius, dengan pendekatan desain kontemporer yang inovatif.

Perkembangan industri mode di era kontemporer tidak hanya berorientasi pada estetika dan fungsi, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi sosial dan refleksi nilai-nilai budaya. Busana kini menjadi bahasa visual yang mampu menyampaikan gagasan, kritik, serta perenungan terhadap fenomena sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, desain *modest wear* memiliki ruang penting karena tidak sekadar menonjolkan keindahan dan kesopanan berpakaian, tetapi juga menjadi ekspresi identitas, spiritualitas, dan nilai-nilai keimanan yang mengakar kuat pada kehidupan perempuan muslim modern. Di Indonesia, perkembangan *modest wear* semakin pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran perempuan muslim terhadap gaya hidup religius yang tetap modern dan ekspresif (Taufiq et al., 2022). Faiz (2020) juga menyatakan bahwa *modest wear* di tidak hanya menjadi tren, tetapi juga bentuk perlawanan halus terhadap standar kecantikan barat yang sering kali menonjolkan tubuh sebagai objek.

Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan *modest fashion* di Indonesia cenderung berfokus pada aspek tren dan komersialisasi, sementara nilai-nilai konseptual dan reflektif yang bersumber dari pengalaman emosional maupun spiritual perempuan masih jarang diangkat ke dalam karya desain. Di sisi lain, masyarakat kerap menilai fenomena sosial seperti poligami secara hitam-putih, tanpa memahami kompleksitas emosional dan spiritual yang dialami oleh pihak perempuan di dalamnya. Kesenjangan ini menggambarkan adanya perbedaan antara kondisi ideal dimana mode seharusnya menjadi ruang ekspresi dan empati terhadap realitas manusia tetapi kondisi faktual membuktikan bahwa mode seringkali terjebak dalam pola estetika permukaan dan orientasi pasar.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diangkat melalui kegiatan Projek/Studi Independen karena mengandung potensi reflektif yang besar terhadap isu kemanusiaan dan spiritualitas perempuan. Film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo (2008) menjadi titik inspirasi utama dalam proyek ini karena berhasil menampilkan narasi religius yang sarat nilai moral dan konflik batin melalui kisah poligami yang penuh pergulatan emosi. Rohayah dan Miftahurrohmah (2024) menjelaskan bahwa film ini secara implisit mengungkapkan bahwa poligami bukanlah perkara mudah, melainkan ujian keadilan, keikhlasan, dan kedewasaan spiritual yang harus ditempuh dengan pertimbangan matang.

Isu tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep desain *modest wear* karena tidak hanya berbicara tentang batas tubuh secara fisik, tetapi juga tentang batas moral, ketulusan, dan kesadaran diri. Melalui penerapan teknik modular, busana dapat dihadirkan sebagai metafora visual dari kondisi emosional yang tidak selamanya stabil, dapat disusun, dibongkar, dan diatur ulang layaknya perasaan manusia dalam menghadapi konflik batin. Teknik modular dalam dunia fashion merupakan pendekatan inovatif yang dikembangkan oleh desainer ternama Eunsuk Hur. Teknik ini memungkinkan sebuah busana dirancang dari bagian-bagian terpisah (*modules*) yang dapat disusun, dilepas, atau digabungkan kembali untuk menciptakan variasi bentuk dan fungsi (Salsabil et al., 2025). Pendekatan ini menekankan kesatuan antara kesadaran intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses penciptaan karya.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya busana dalam proyek/studi independen ini tentunya membutuhkan metode tahapan yang sistematis supaya penuangan ide pemantik ke dalam konsep karya busana dapat terealisasi secara matang. Metode tahapan perancangan busana yang dapat diterapkan tersebut adalah “*FRANGIPANI The Secret Step of Art Fashion*” oleh Ratna Cora.



Gambar 1. *FRANGIPANI, The Secret Step of Art Fashion*
Sumber: Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, 2016

Dalam konteks penciptaan karya busana, metode ini diterapkan untuk menciptakan karya busana dengan singularitas identitas budaya lokal, serta mampu memperkaya nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan daya saing global (Paramita et al., 2022).

PROSES PERWUJUDAN

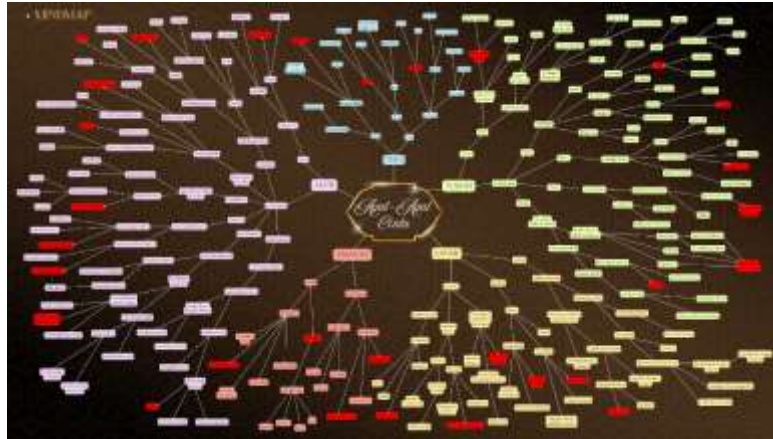
1. *Finding the Briefing Idea Based on Culture Identity of Indonesia*

Tahap awal penciptaan dimulai dengan penentuan ide pemantik yang bersumber dari film *Ayat-Ayat Cinta*. Pemilihan film *Ayat-Ayat Cinta* sebagai ide pemantik utama dalam penciptaan karya ini didasarkan pada kekuatan naratif dan relevansinya terhadap isu poligami yang marak terjadi di Indonesia. Film ini tidak hanya populer secara kultural, tetapi juga memuat lapisan makna yang kompleks, khususnya dalam menggambarkan konflik emosional perempuan ketika dihadapkan pada realitas poligami yang dilegitimasi secara agama namun sarat dengan pergulatan batin.

Film *Ayat-Ayat Cinta* menempatkan perempuan sebagai subjek yang mengalami, merasakan, dan merefleksikan konflik, bukan sekadar sebagai figur pendukung dalam narasi laki-laki. Tokoh-tokoh seperti Aisha, Maria, Nurul, dan Noura menghadirkan spektrum emosi yang luas mulai dari cinta, kecemburuan, ketakutan, pengorbanan, hingga keikhlasan. Kompleksitas emosi ini menjadi sangat relevan untuk diangkat ke dalam karya seni dan desain, karena menghadirkan ruang interpretasi yang mendalam.

Adapun fokus sudut pandang yang diambil sebagai landasan konsep karya ini yaitu sudut pandang tokoh perempuan bernama Aisha yang paling banyak mengalami konflik emosional dalam poligami. Sudut pandang ini dipilih karena adanya kesenjangan antara nilai yang selalu diajarkan seperti keadilan, keikhlasan, dan kesabaran dengan realitas emosional yang dialami perempuan. Kesenjangan inilah yang menjadi sumber refleksi dan eksplorasi kreatif dalam penciptaan karya busana kemudian diposisikan

sebagai medium alternatif untuk mengartikulasikan pengalaman batin yang sering kali tidak terucapkan secara verbal.



Gambar 2. *Mind Mapping*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

TABEL 1. Concept List dan Keyword (Sumber : Najla Mufida Azmi, 2025)

No	Concept List	Keyword
1	Al-Qur'an	Iman
2	Iman	Ujian Pernikahan
3	Mencekam	Takdir
4	Keikhlasan	Ketimpangan Cinta
5	Muhasabah Diri	Pengorbanan Hati
6	Psikosomatis	
7	Kekerasan Terhadap Wanita	
8	Tanggung Jawab	
9	Tulus	
10	Ketimpangan Cinta	
11	Konservatif	
12	Ornamen Arabesque	
13	Pengorbanan Hati	
14	Ujian Pernikahan	
15	Takdir	

2. *Researching and Sourcing of Art Fashion*

Pada tahapan *Research and Sourcing*, proses riset difokuskan pada pengkajian unsur intrinsik film Ayat-Ayat Cinta sebagai dasar utama pengembangan konsep visual dan artistik karya. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, alur cerita, penokohan, konflik, latar, suasana, serta simbol-simbol visual dan emosional yang muncul sepanjang film.

a. Tema Film



Film Ayat-Ayat Cinta mengangkat tema perpaduan antara cinta dengan nilai-nilai ajaran Islam, di mana relasi antarindividu tidak hanya dipandang dari sudut pandang romantis, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia dalam memahami takdir dan kehendak Tuhan. Cinta dalam film ini tidak semata-mata berlandaskan perasaan, tetapi berakar pada keimanan yang kuat kepada Allah. Setiap tokoh dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit, dimana iman menjadi penuntun utama dalam bersikap dan mengambil keputusan. Ketaatan kepada ajaran Islam menjadi fondasi dalam menjaga cinta agar tetap suci, jujur dan penuh tanggung jawab.






Gambar 3. Poster Film Ayat-Ayat Cinta
Sumber: Netflix, 2025

b. Tokoh Film

TABEL 2. Tokoh Film (Sumber : Najla Mufida Azmi, 2025)

Foto	Nama Tokoh	Deskripsi Tokoh	Pemeran
 (Sumber: Netflix, 2025)	Fahri	Mahasiswa S2 yang sedang menempuh pendidikan di Al-Azhar, universitas tertua di dunia. Ia dikenal sebagai pemuda sederhana yang berpegang kuat pada nilai-nilai hidup dan menjaga martabat dirinya. Kecerdasan serta kepribadiannya yang hangat membuatnya menarik perhatian banyak perempuan. Dalam perjalanan hidupnya, ia dihadapkan pada berbagai peristiwa tak terduga yang berkaitan dengan pilihan cintanya.	Fedi Nuril
 (Sumber: Netflix, 2025)	Aisha	Mahasiswi asing bercadar berdarah Jerman dan Turki. Ia memiliki kecerdasan, pesona, serta berasal dari keluarga berada. Latar belakang kehidupannya yang kompleks menjadi titik temu yang memperjalankan kisahnya bersama Fahri.	Rianti Cartwright

 (Sumber: Netflix, 2025)	Maria	Seorang gadis Kristen Koptik yang menyimpan ketertarikan mendalam terhadap Islam. Ia mencintai Fahri dengan sepenuh hati, namun perasaan itu hanya ia pendam dalam buku hariannya, yang pada akhirnya membawa dirinya pada penderitaan emosional akibat perasaannya yang tak berbalas.	Carissa Putri
 (Sumber: Netflix, 2025)	Nurul	Putri dari seorang kiai terkemuka. Kepribadiannya yang teduh, kecerdasan, serta kualitas diri yang matang berpadu harmonis, membentuk keyakinan kuat dalam dirinya untuk melamar Fahri sebagai pasangan hidup.	Melanie Putri
 (Sumber: Netflix, 2025)	Noura	Perempuan yang sejak lama hidup dalam lingkaran penderitaan. Kehamilan yang ia alami membuatnya menggantungkan harapan dan obsesi pada Fahri, yang ia inginkan untuk mengakui dan berperan sebagai ayah dari anak yang dikandungnya.	Zaskia Adya Mecca

c. Latar Film

- 1) Latar Tempat, dalam film *Ayat-Ayat Cinta* didominasi oleh wilayah Kairo, Mesir, khususnya lingkungan akademik Universitas Al-Azhar serta ruang-ruang domestik dan publik di sekitarnya. Kehadiran latar Timur Tengah ini tidak hanya berfungsi sebagai setting geografis, tetapi juga sebagai penanda nilai religius, budaya Islam, dan tradisi yang kuat.
- 2) Latar Waktu, latar waktu dalam film *Ayat-Ayat Cinta* digambarkan berada pada awal tahun 2000-an, yang ditandai dengan representasi kehidupan sehari-hari yang masih menggunakan teknologi jadul, seperti alat komunikasi sederhana dan keterbatasan akses teknologi digital. Konteks waktu ini memperlihatkan suasana transisi antara kehidupan modern dan keterbatasan fasilitas, khususnya dalam lingkungan mahasiswa perantauan.
- 3) Latar Suasana, konflik batin menjadi atmosfer emosional yang paling dominan, terlihat dari pergulatan perasaan tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi cinta, kecemburuan, pengorbanan, dan tuntutan spiritual. Aspek kultural Mesir turut membentuk suasana film melalui representasi kehidupan masyarakat Kairo yang religius, sederhana, dan sarat tradisi. Nilai-nilai budaya Islam Mesir tercermin dalam cara berpakaian, interaksi sosial, ruang domestik, serta aktivitas keseharian yang menjunjung adab dan kesopanan.

d. Alur Film

- 1) Orientasi, Film *Ayat-Ayat Cinta* mengisahkan kehidupan Fahri bin Abdillah, seorang mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Latar tempat film ini berada di lingkungan masyarakat Mesir yang religius dan multikultural, dengan latar waktu masa kontemporer. Fahri digambarkan sebagai sosok yang taat beragama, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang baik. Kehidupan Fahri dikelilingi oleh beberapa tokoh perempuan dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda, antara lain Aisha, Maria, Noura, dan Nurul, yang masing-masing memiliki peran penting dalam perkembangan alur cerita.
- 2) Permulaan Konflik, ditandai dengan keterlibatan Fahri dalam permasalahan yang dialami oleh Noura, seorang perempuan Mesir yang mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga. Sikap empati dan kepedulian Fahri terhadap Noura memunculkan kesalahpahaman, sehingga Noura menafsirkan perhatian tersebut sebagai bentuk perasaan cinta. Pada saat yang sama, Fahri

memilih menikahi Aisha melalui proses ta'aruf, yang kemudian memicu konflik emosional, baik bagi Noura maupun tokoh lain yang memiliki kedekatan dengan Fahri.

- 3) Komplikasi, konflik berkembang menjadi semakin kompleks ketika Noura menuduh Fahri telah melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya. Tuduhan tersebut berujung pada proses hukum yang menempatkan Fahri sebagai terdakwa dalam sistem peradilan Mesir. Fahri harus menjalani masa penahanan dan menghadapi tekanan psikologis, stigma sosial, serta ancaman terhadap reputasi dan masa depannya. Dalam situasi tersebut, Aisha berperan aktif dalam upaya pembelaan terhadap Fahri, sementara Maria berada dalam konflik batin antara keinginannya untuk menyampaikan kebenaran dan kondisi kesehatan yang semakin menurun.
- 4) Klimaks, cerita terjadi dalam persidangan ketika Maria memberikan kesaksian yang menentukan. Maria menyatakan bahwa Fahri tidak bersalah atas tuduhan yang dialamatkan kepadanya dan menjelaskan bahwa tuduhan tersebut muncul sebagai dampak dari trauma psikologis yang dialami Noura. Kesaksian Maria menjadi titik balik yang mempengaruhi pertimbangan hakim dan mengubah arah putusan pengadilan.
- 5) Anti Klimaks, Setelah kesaksian tersebut, Fahri dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan dari segala tuntutan hukum. Meskipun demikian, penyelesaian kasus hukum ini diiringi oleh peristiwa emosional berupa memburuknya kondisi kesehatan Maria. Tokoh Maria kemudian meninggal dunia, sehingga menimbulkan suasana duka dan kehilangan yang mendalam bagi Fahri dan Aisha.
- 6) Penyelesaian, pada tahap penyelesaian, Fahri dan Aisha kembali menjalani kehidupan rumah tangga dengan berlandaskan keteguhan iman dan nilai-nilai keislaman. Pengalaman konflik yang telah dilalui memberikan pemahaman mendalam bagi tokoh utama mengenai makna cinta, kesabaran, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup. Film *Ayat-Ayat Cinta* secara keseluruhan merepresentasikan nilai religius dan moral yang menekankan bahwa cinta sejati tidak hanya berorientasi pada perasaan, tetapi juga pada tanggung jawab, pengorbanan, dan ketaatan terhadap ajaran agama.

3. Analyzing Art Fashion Elements Taken from the Richness of Indonesian Culture

Tahap riset dan eksplorasi dilakukan untuk menggali kemungkinan visual dan material yang mampu merepresentasikan konsep emosional dan spiritual yang telah dirumuskan. Riset meliputi pencarian referensi bentuk, tekstur, warna, serta struktur busana yang sesuai dengan karakter *modest wear* dan gaya *exotic dramatic*. Pada tahap ini juga dilakukan eksplorasi awal teknik modular melalui sketsa dan studi konstruksi sederhana untuk menemukan sistem modul yang tepat.

Proses riset dan eksplorasi ini berangkat dari lima kata kunci utama, yaitu iman, ujian pernikahan, takdir, ketimpangan cinta, dan pengorbanan hati, yang diterjemahkan secara metafora. Metafora bukan hanya perangkat bahasa, melainkan cara berpikir manusia dalam memahami dunia dan menstrukturkan pengalaman emosional (Lakoff dan Johnson dalam Utami dan Marantika, 2024). Adapun referensi representasi yang digunakan untuk menerjemahkan masing-masing kata kunci dalam bentuk *moodboard* dan *colour research*.



Gambar 4. *Moodbord*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025



Gambar 5. *Colour Research*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

4. Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualization

Tahap visualisasi dilakukan dengan menerjemahkan konsep ke dalam sketsa desain dua dimensi. Desain dikembangkan ke dalam beberapa kategori busana, yaitu *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*.



Gambar 6. *Design Development Ready to Wear*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025



Gambar 7. *Design Development Ready to Wear Deluxe*
Sumber: Najla MufidaAzmi, 2025



Gambar 8. *Design Development Semi Couture*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

5. *Giving a Soul - TAKSU to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction*

Tahap *Giving a Soul - TAKSU to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* merupakan tahap dimana gagasan konseptual diwujudkan secara nyata ke dalam bentuk busana. Tahapan ini dimaknai sebagai proses pemberian “jiwa” pada desain, di mana nilai emosional yang bersumber dari film Ayat-Ayat Cinta mulai terinternalisasi secara utuh dalam wujud material. Proses diawali dengan pembuatan technical drawing, menentukan ukuran, dan pecah pola untuk memperkirakan kebutuhan material, dilanjutkan dengan pemilihan bahan dan eksekusi karya sampai terwujud.

6. *Interpreting the Singularity Art Fashion will be showed in Final Collection*

Tahap *Interpreting the Singularity Art Fashion will be showed in Final Collection* merupakan proses pemaknaan akhir terhadap keseluruhan karya busana yang telah diwujudkan. Tahap ini berfokus pada penegasan keunikan karya sebagai satu kesatuan koleksi yang memiliki identitas konseptual dan visual.

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Tahap *Promoting and Making a Unique Art Fashion* merupakan fase dalam metode *FRANGIPANI* yang berfokus pada strategi penyajian dan penguatan identitas karya busana sebagai karya busana yang memiliki keunikan dan nilai konseptual. Pada tahap ini, karya tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir dari proses penciptaan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan gagasan, pesan emosional, dan nilai spiritual kepada audiens yang lebih luas.

Promosi karya dilakukan melalui pemilihan media presentasi yang relevan dengan karakter busana dan konsep yang diusung. Media *fashion show* dipilih sebagai sarana utama untuk menampilkan koleksi karena mampu menghadirkan pengalaman visual dan emosional secara langsung. *fashion show* bukan hanya ruang pameran produk, tetapi juga bentuk teater visual yang memadukan estetika busana, gerak tubuh, cahaya, dan musik untuk membangun narasi pengalaman. Selain berfungsi sebagai media apresiasi publik, *fashion show* juga menjadi bentuk komunikasi emosional antara pencipta, karya, dan audiens (Fauziyyah, 2023).



Gambar 9. *Promotion*

Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

8. *Affirmation Branding*

Affirmation Branding merupakan tahapan yang berfungsi sebagai keberlangsungan sebuah *brand* agar dapat bertahan untuk jangka panjang dalam industri mode. Tahap ini dilakukan dengan memperkenalkan serta menguatkan brand kepada publik secara konsisten dan memberikan afirmasi positif pada identitas *brand* yang dibangun (Paramita et al., 2022).



Gambar 10. Logo, Label, dan *Packaging* J.la
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

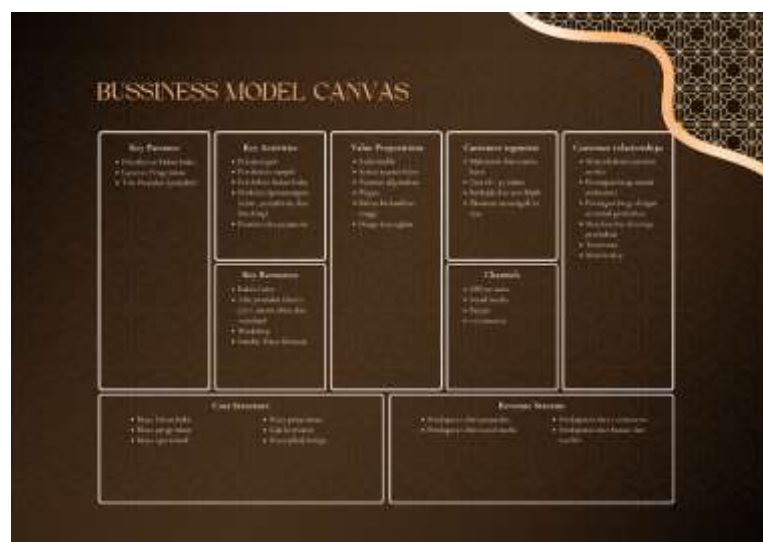
9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method*

Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method merupakan pendekatan yang digunakan untuk memandu proses produksi karya *art fashion* dengan menempatkan nilai kemanusiaan, etika, dan keberlanjutan sebagai landasan utama, tanpa mengabaikan realitas ekonomi dan sistem produksi (Paramita et al., 2022). Metode ini memandang aktivitas produksi fesyen tidak semata-mata sebagai upaya pencapaian keuntungan, tetapi sebagai proses kreatif yang menghargai manusia, nilai budaya, serta makna yang melekat pada karya.

10. *Introducing Art Fashion Business*

sebagai upaya memperkenalkan potensi pengembangan karya ini ke dalam konteks industri secara konseptual dan berkelanjutan. Pendekatan *Business Model Canvas* (BMC) digunakan sebagai kerangka berpikir untuk membaca hubungan antara nilai artistik, target pengguna, serta sistem pendukung karya.

Business Model Canvas (BMC) merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan merancang model bisnis secara ringkas dan sistematis. Konsep ini digunakan untuk memetakan cara sebuah organisasi menciptakan, menyampaikan, dan menangkap nilai (Osterwalder dan Pigneur dalam Susanto et al., 2025)



Gambar 11. *Business Model Canvas*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

WUJUD KARYA



Gambar 12. Foto Karya *Ready to Wear*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

Look pertama yaitu *Ready to Wear* ini dirancang sebagai *menswear* yang mengutamakan kenyamanan dan dapat digunakan sehari-hari. *Look* ini terdiri dari 3 bagian, yang pertama adalah Kemeja pria dengan kerah tegak, memiliki detail modular pada bagian dada depan dan punggung belakang. Kedua adalah celana longgar dengan karet di pergelangan kaki. Ketiga yaitu sarung dengan ring gesper yang dapat diatur sesuai ukuran pinggang pemakai.



Gambar 13. Foto Karya *Ready to Wear Deluxe*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

Pada *look Ready to Wear Deluxe* dirancang sebagai busana wanita yang memiliki lebih banyak detail dan kompleksitas. *Look* ini terdiri dari 5 bagian busana yaitu kemana panjang dengan kerah tegak dan lengan *puff*, terdapat sedikit detail lipitan pada bagian dada dan punggung, serta rok panjang yang tersambung dan dapat dilepas pasang sesuai keinginan pemakai. Bagian kedua yaitu *outer* yang menutupi dada dengan detail modular pada bagian bahu dan detail kerut pada bagian dada. Ketiga

terdapat aksesoris *obi belt* dengan detail modular yang lebih dikembangkan dengan motif *floral arabesque* yang lebih kompleks. Keempat yaitu celana panjang yang longgar dan nyaman sebagai *modest wear*. Kelima adalah kerudung dengan pita panjang menyentuh lantai untuk menambah kesan dramatis pada *look* ini.



Gambar 14. Foto Karya *Semi Couture*
Sumber: Najla Mufida Azmi, 2025

Look terakhir yaitu *Semi Couture* merupakan klimaks pada koleksi busana ini karena memiliki lebih banyak kompleksitas dan detail yang dibuat menggunakan tangan. *Look* ini terdiri dari 3 bagian busana, yang pertama adalah *dress* panjang menyentuh lantai ke bagian belakang, terdapat detail modular yang menggantung dengan susunan abstrak pada bagian sisi kanan *dress* dan punggung, ditambahkan dengan detail rantai emas untuk memberi kesan mewah pada busana. Kedua yaitu *cape* panjang dengan tudung berukuran besar yang menutupi kepala hingga dada, *cape* ini memiliki detail modular yang lebih kompleks dengan motif *floral arabesque* pada sisi kiri dan juga rumbai dari rantai emas pada sisi kanan depan sampai belakang *cape*. Bagian terakhir adalah aksesoris penutup wajah berbentuk cadar yang tersusun dari modular dan detail rantai emas.

SIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi busana *modest wear* dengan penerapan teknik modular mampu menjadi media visual untuk merepresentasikan konflik emosional dan spiritual perempuan dalam konteks poligami sebagaimana ditampilkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Film tersebut dipilih karena menghadirkan narasi religius yang kuat serta menggambarkan kompleksitas batin perempuan yang relevan dengan isu sosial dan budaya.

Konsep konflik emosional dan spiritual diterjemahkan ke dalam desain busana melalui pendekatan konseptual yang menggabungkan nilai religius, isu perempuan, dan estetika mode kontemporer. Busana *modest wear* dipilih karena memiliki keterkaitan dengan nilai kesopanan dan kesadaran spiritual, sementara gaya *exotic dramatic* diterapkan untuk memperkuat ekspresi visual melalui siluet, detail struktural, dan pemilihan material yang mendukung karakter karya.

Penerapan teknik modular berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan desain, tetapi juga sebagai simbol dinamika emosi perempuan dalam menghadapi realitas poligami. Sistem modular yang dapat disusun dan diubah mencerminkan kondisi batin perempuan yang mengalami konflik, perubahan, serta proses

penerimaan diri. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode *FRANGIPANI* yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual melalui tahapan riset, analisis, perancangan, dan perwujudan busana.

Karya diwujudkan dalam kategori *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi-Couture* yang tetap berada dalam satu kesatuan konsep. Penyajian karya melalui media fashion show dipilih sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan narasi emosional dan spiritual secara menyeluruh. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa desain busana tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media penyampai pesan sosial dan spiritual yang relevan dalam konteks mode kontemporer.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penciptaan dan penulisan karya ini. Apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada dosen pembimbing dan tim akademik atas bimbingan, masukan, dan arahan yang konstruktif. Penulis juga berterima kasih kepada institusi yang telah memberikan dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral selama proses penelitian dan penciptaan karya. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan praktik seni dan desain.

DAFTAR RUJUKAN

- Faiz, A. A. (2020). *MUSLIMAH PERKOTAAN : GLOBALIZING LIFESTYLE, RELIGION AND IDENTITY*. SUKA-Press.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40032>
- Fauziyyah, F. (2023). *Peran fashion show dalam perkembangan busana muslim di Indonesia (2000–2023)* (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/90175>
- ISI BALI. (2025, September 8). *ISI BALI Luncurkan Kurikulum ISI BALI Berdampak*. ISI BALI.
<https://isibali.ac.id/isi-bali-luncurkan-kurikulum-isi-bali-berdampak/>
- Paramita, N. P. D. P., Mudarahayu, M. T., & Diantari, N. K. Y. (2022). *BUKU AJAR PENCIPTAAN BUSANA WANITA*. PT. Pena Persada Kerta Utama. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5046>
- Rohayah, A. A., & Miftahurrohmah. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Turabian : Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 43-52.
- Salsabil, Z. S., Tanzil, M. Y., & Sari Tahalele, Y. K. (2025). PEMANFAATAN LIMBAH DENIM UNTUK PERANCANGAN STREETWEAR WANITA MENGGUNAKAN TEKNIK INTERLOCKING MODULAR DAN LASER CUT. *Moda : The Fashion Journal*, 7(1), 48-64. 10.37715/moda.v7i1.5699
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). *Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Susanto, F., Soleh, A., & Sachanovrisa, S. (2025). Model Kanvas Bisnis Dalam Merencanakan Bisnis. *Journal of Law, Social Science, and Management Review*, 1(3), 117–126.
<https://doi.org/10.70963/jlsmr.v1i3>
- Taufiq, Aulia, D., Aviva, I. Y., Ramadhan, S., Indana, R., Napitupulu, R. M., Nur, I., Hafizi, M. R., Saifurrohman, G. U., Amidy Siregar, R. M., Cahyani, U. E., Annisa, A. A., Noor Athief, F. H., Aziz, M. A., & Nugroho, L. (2022). *PELUANG DAN TANTANGAN INDUSTRI SYARIAH*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe.
- Utami, N. P. C. P., & Marantika, I. M. Y. (2024). ANALISIS METAFORA DALAM LIRIK LAGU “GALA BUNGA MATAHARI” KARYA SAL PRIADI: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Prosiding SEBAYA 4 Tahun 2024*, 305-312.